



IDENTIFIKASI NILAI-NILAI ARSITEKTUR DAN HISTORIS SEKOLAH CHANG HWA DI KABUPATEN DONGGALA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH

Agrian Rizki Kuswanto¹, Zulfitrifah Masiming², Fuad Zubaidi³, Gator Timbang⁴

^{1,2,3}Architecture Engineering, Tadulako University, Palu, Indonesia.

E-mail: ¹agrianrizki@gmail.com, ²zmasiming@gmail.com, ³fhoead@yahoo.co.id, ⁴gatortimbang68@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

3 Juni 2026

Direvisi:

17 Juni 2026

Disetujui terbit:

6 Juli 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: *Chang Hwa School in Donggala Regency is one of the historical buildings that reflects the acculturation of Chinese and Dutch colonial architecture. This study aims to identify the architectural and historical values contained in the building as a basis for preservation efforts. The method used is a qualitative descriptive approach through field studies, visual observations, and interviews with local sources. The results of the study show that the building has distinctive characteristics such as symmetrical structures, chinese-style decorative elements, and the use of local materials that are appropriate for the tropical climate. From a historical perspective, this school is a symbol of the role of the chinese community in education during the colonial period. Identification of these values emphasizes the importance of preserving the building through an adaptive approach without eliminating its architectural authenticity. This study recommends formal protection measures and educational utilization so that the existence of Chang Hwa School continues to contribute to local cultural identity*

Keyword: *colonial architecture, historical value, preservation, Chang Hwa School, Donggala.*

Abstrak: Sekolah Chang Hwa di Kabupaten Donggala merupakan salah satu bangunan bersejarah yang mencerminkan akulturasi arsitektur kolonial Tiongkok dan Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai arsitektur dan sejarah yang terkandung dalam bangunan tersebut sebagai dasar upaya pelestarian. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi lapangan, observasi visual, dan wawancara dengan narasumber lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki ciri khas seperti struktur simetris, elemen dekoratif bergaya Tiongkok, dan penggunaan material lokal yang sesuai dengan iklim tropis. Dari perspektif sejarah, sekolah ini merupakan simbol peran masyarakat Tionghoa dalam pendidikan pada masa kolonial. Identifikasi nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya melestarikan bangunan melalui pendekatan adaptif tanpa menghilangkan keaslian arsitekturnya. Penelitian ini merekomendasikan tindakan perlindungan formal dan pemanfaatan pendidikan agar keberadaan Sekolah Chang Hwa tetap berkontribusi pada identitas budaya lokal

Kata Kunci: *arsitektur kolonial, nilai sejarah, pelestarian, Sekolah Chang Hwa, Donggala.*

PENDAHULUAN

Donggala merupakan salah satu wilayah tertua di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki posisi geografis strategis di pesisir barat Pulau Sulawesi, tepatnya menghadap ke Teluk Palu dan Laut Makassar. Sejak masa pra-kolonial hingga kolonial Belanda, Donggala telah berfungsi sebagai pelabuhan dagang utama yang menghubungkan wilayah pedalaman Sulawesi dengan jaringan perdagangan internasional. Posisi ini menjadikan Donggala sebagai titik akulturasi budaya yang signifikan, di mana berbagai etnis dan komunitas seperti Bugis, Makassar, Tionghoa, Arab, serta kolonial Belanda saling berinteraksi dalam konteks perdagangan, sosial, dan budaya (Kurniawan and Arthana 2018). Interaksi lintas budaya tersebut tidak hanya berdampak pada dinamika sosial masyarakat lokal, tetapi juga terefleksi secara nyata dalam

berbagai bentuk warisan budaya material, terutama bangunan-bangunan bersejarah yang memperlihatkan pengaruh gaya arsitektur yang beragam. Oleh karena itu, Donggala bukan hanya penting dalam narasi sejarah perdagangan di Sulawesi, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang kaya akan representasi budaya dan transformasi arsitektural (Lisa, Rusmiati, and Kesuma 2021). Salah satu warisan budaya yang paling representatif dari dinamika sosial-budaya Donggala adalah Sekolah Chung Hwa, sebuah bangunan pendidikan yang didirikan oleh komunitas Tionghoa sekitar awal abad ke-20. Berdirinya sekolah ini tidak lepas dari semangat komunitas Tionghoa dalam mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus berkontribusi dalam pembangunan sosial masyarakat lokal (Arinto 2018). Sekolah ini tidak hanya menjadi institusi pendidikan

formal, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, memperkuat koneksi komunitas dan membentuk jaringan sosial lintas etnis di kawasan tersebut. Dalam konteks sejarah pendidikan di Indonesia, Sekolah Chung Hwa merepresentasikan salah satu bentuk pendidikan komunitas minoritas yang mandiri, yang kala itu berkembang di luar sistem pendidikan kolonial Belanda. Sebagai bangunan yang memiliki fungsi ganda—sebagai sarana pendidikan dan ruang sosial—Chung Hwa menjadi simbol penting dalam lanskap sejarah multikultural Donggala (Ahmadi 2010). Secara arsitektural, bangunan Sekolah Chung Hwa mencerminkan sintesis gaya arsitektur kolonial tropis dan elemen tradisional Tionghoa yang khas. Struktur bangunannya memanfaatkan prinsip adaptasi terhadap iklim tropis, seperti bukaan besar untuk ventilasi silang, atap pelana dengan overhang lebar untuk melindungi dari hujan dan panas matahari, serta penggunaan material lokal seperti kayu ulin dan bata merah. Elemen-elemen arsitektur Tionghoa terlihat pada proporsi bangunan yang simetris, penggunaan ornamen warna merah dan emas, serta detail ukiran pada elemen pintu dan jendela. Jendela berdaun ganda dengan kisi-kisi kayu teratur berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai solusi pasif untuk pencahayaan dan sirkulasi udara. Harmonisasi antara nilai estetika oriental dan fungsionalitas tropis kolonial menjadikan bangunan ini sebagai contoh penting dari akulturasi arsitektur yang berkembang secara organik dalam konteks lokal Donggala (IKHSAN 2023).

Saat ini, Sekolah Chung Hwa menghadapi berbagai ancaman serius yang dapat mengarah pada degradasi nilai-nilai historis dan arsitekturalnya. Faktor utama yang memengaruhi kondisi fisik bangunan adalah usia bangunan yang telah mencapai lebih dari satu abad, ditambah dengan kondisi iklim tropis yang mempercepat proses pelapukan material. Material kayu yang menjadi struktur utama bangunan mengalami pelapukan akibat kelembaban tinggi dan serangan hama. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bangunan bersejarah serta belum adanya kebijakan konkret dari pemerintah daerah untuk konservasi aset-aset budaya lokal semakin memperburuk kondisi bangunan. Jika tidak ada intervensi konservasi yang sistematis dan terencana, maka sangat mungkin Sekolah Chung Hwa akan mengalami kehilangan nilai keaslian, atau bahkan hilang secara fisik sebagai bagian dari lanskap kota Donggala. Hal ini tentu akan menjadi kehilangan besar, tidak hanya dari aspek arsitektur, tetapi juga dari sisi memori kolektif dan identitas budaya masyarakat (Kemendikbud 2011). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai arsitektural dan historis bangunan Sekolah Chung Hwa sebagai upaya awal dalam merumuskan strategi konservasi yang sesuai. Penelitian ini memiliki signifikansi tinggi karena menyasar tidak hanya aspek teknis pelestarian, tetapi juga

mengangkat nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam bangunan tersebut. Studi ini berupaya mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural utama yang patut dilestarikan, baik dari segi bentuk, material, maupun makna simbolik yang melekat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji potensi kawasan sekitar Sekolah Chung Hwa untuk dikembangkan sebagai zona pelestarian budaya yang terintegrasi, pelestarian yang dapat mendukung bangunan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan lintas disiplin antara arsitektur, sejarah, dan antropologi budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang komperensif bagi pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Donggala. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisa deskriptif. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap satu objek studi, yakni Sekolah Chung Hwa, baik dari aspek fisik bangunan maupun konteks sosial budaya yang melingkupinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk dokumentasi visual dan pengukuran arsitektural, wawancara dengan tokoh masyarakat dan keturunan komunitas Tionghoa lokal, serta kajian pustaka terhadap arsip sejarah, peta lama, dan literatur arsitektur kolonial serta Tionghoa di Indonesia. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif untuk mengungkap makna-makna kultural dan simbolik di balik elemen-elemen arsitektural yang ada. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil rekomendasi konservasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai intangible yang melekat dalam bangunan. Dengan demikian, strategi pelestarian yang dihasilkan akan lebih kontekstual dan relevan terhadap karakteristik lokal Donggala.

TINJUAN PUSTAKA

Kajian Teori Pelestarian

Pelestarian merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan suatu objek, baik berupa benda, bangunan, maupun kawasan yang memiliki nilai historis, budaya, arsitektural, maupun sosial. Upaya ini dilakukan agar objek-objek tersebut tetap lestari dan dapat dinikmati serta dipahami oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Pelestarian tidak hanya sebatas mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian menjadi sarana penting untuk menjaga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Kemendikbud 2011).

Dalam konteks arsitektur dan kawasan warisan budaya, pelestarian memiliki peran krusial dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai historis dan identitas budaya yang melekat pada elemen-elemen fisik suatu tempat. Bangunan dan kawasan bersejarah bukan hanya menjadi saksi bisu perjalanan suatu peradaban, tetapi juga mencerminkan karakter dan kearifan lokal dari

masyarakat yang membangunnya. Melalui pelestarian, identitas budaya suatu komunitas dapat tetap hidup dan menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan lingkungan binaan yang berkelanjutan (Martokusumo 2017). Oleh karena itu, pelestarian arsitektur dan warisan budaya tidak hanya penting dari segi estetika dan sejarah, tetapi juga berperan dalam memperkuat jati diri dan kebanggaan suatu bangsa.

Pengertian Pelestarian

Menurut The Burra Charter (Australia ICOMOS, 2013), pelestarian (conservation) adalah semua proses yang bertujuan untuk menjaga tempat warisan budaya, termasuk di dalamnya pemeliharaan (maintenance), perlindungan (protection), restorasi (restoration), dan adaptasi (adaptation). Dalam konteks arsitektur, pelestarian tidak hanya dimaknai sebagai usaha mempertahankan bentuk fisik bangunan semata, tetapi juga melibatkan pemeliharaan nilai-nilai non material (intangible values) yang melekat pada objek tersebut, seperti sejarah, makna budaya, identitas lokal, serta hubungan sosial dan spiritual yang terbangun antara masyarakat dan lingkungan binaan (Labadi et al. 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Feilden dan Jokilehto (1998) dalam Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites, yang menekankan bahwa pelestarian warisan budaya harus mempertimbangkan baik nilai fisik maupun nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam suatu tempat. Pendekatan ini juga didukung oleh UNESCO dalam Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention (2021), yang menyatakan bahwa pelestarian seharusnya memperhatikan nilai universal luar biasa (outstanding universal value) yang mencakup aspek sejarah, estetika, ilmiah, sosial, dan spiritual (Jokilehto 2017). Dalam praktik arsitektur, nilai-nilai tersebut sering kali terwujud dalam bentuk tradisi, cerita rakyat, fungsi sosial bangunan, hingga keterikatan emosional masyarakat terhadap suatu tempat (Riegl, 1903; Mason, 2002). Oleh karena itu, pelestarian arsitektur memerlukan pendekatan holistik dan partisipatif yang tidak hanya berfokus pada rekonstruksi atau pemugaran fisik, tetapi juga merangkul dimensi-dimensi hidup dari warisan budaya yang terus berkembang di tengah masyarakat (Arinto 2018). Dengan demikian, pelestarian dalam arsitektur adalah proses multidimensional yang menjembatani masa lalu dan masa kini, memungkinkan masyarakat untuk terus merasakan dan memaknai keberadaan warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-Prinsip Pelestarian

Menurut Feilden (2003), pelestarian arsitektur harus berlandaskan pada beberapa prinsip dasar yang saling melengkapi untuk menjaga integritas dan keberlanjutan bangunan bersejarah. Prinsip pertama adalah kejelasan nilai, yaitu pentingnya pengakuan terhadap berbagai nilai yang melekat pada objek yang dilestarikan, baik nilai sejarah, arsitektur, budaya, maupun sosialnya. Pengakuan ini menjadi dasar dalam menentukan tindakan pelestarian yang

tepat. Selanjutnya, prinsip intervensi minimal menekankan bahwa setiap tindakan konservasi harus seminimal mungkin, agar tidak mengganggu atau merusak keaslian elemen-elemen asli bangunan. Sejalan dengan itu, reversibilitas menjadi prinsip penting lainnya, di mana setiap intervensi yang dilakukan sedapat mungkin bersifat sementara dan dapat dikembalikan ke kondisi semula jika di masa depan diperlukan pendekatan yang lebih tepat. Prinsip penggunaan yang sesuai (compatible use) juga menjadi pertimbangan penting, yaitu memastikan bahwa fungsi baru dari bangunan tetap selaras dengan karakteristik fisik dan kapasitas struktur aslinya, sehingga tidak membebani atau merusak bangunan (Long, Zhang, and Tu 2019). Terakhir, pelestarian harus keberlanjutan, memperhatikan prinsip mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial, sehingga upaya pelestarian tidak hanya menjaga masa lalu, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi generasi masa kini dan yang akan datang.

Pendekatan Pelestarian

Dalam praktik pelestarian arsitektur, terdapat berbagai pendekatan strategis yang dapat diterapkan untuk menjaga warisan budaya dan nilai historis suatu bangunan, tergantung pada tingkat keutuhan fisik, nilai sejarah, serta kebutuhan fungsional di masa kini. Pendekatan pertama adalah preservasi (preservation), yang berfokus pada pelestarian kondisi fisik bangunan sebagaimana adanya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan integritas asli bangunan, baik dari segi material, teknik konstruksi, maupun tampilan visualnya. Pendekatan ini biasanya diterapkan pada bangunan yang masih utuh dan bernilai tinggi, di mana setiap elemen aslinya dianggap penting dan tidak boleh diubah (Kendra 2024). Selanjutnya, restorasi (restoration) merupakan proses mengembalikan bangunan ke bentuk atau kondisi tertentu pada masa lampau, berdasarkan bukti sejarah yang valid seperti dokumentasi, arsip, foto, atau gambar teknik asli. Restorasi biasanya diterapkan pada bangunan yang telah mengalami perubahan atau kerusakan, namun masih memungkinkan untuk dikembalikan ke wujud aslinya. Tujuan restorasi bukan hanya estetika, tetapi juga untuk merevitalisasi nilai sejarah dan arsitektur yang melekat (Barda and Suryani 2025). Pendekatan rekonstruksi (reconstruction) dilakukan ketika suatu bangunan telah rusak parah, hancur, atau bahkan hilang, namun terdapat informasi historis membangunnya yang kembali cukup secara akurat. Rekonstruksi biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai sejarah atau simbolisme arsitektur tertentu, dan banyak dijumpai pada bangunan yang memiliki makna penting secara budaya maupun nasional (Olotuah and Taiwo 2016).

Rehabilitasi (rehabilitation) merupakan pendekatan yang mengedepankan adaptasi bangunan lama untuk dapat memenuhi fungsi baru atau kebutuhan masa kini, namun tetap mempertahankan karakter historis dan nilai arsitektural utama. Rehabilitasi memungkinkan adanya penyesuaian fungsi ruang,

perbaikan struktur, serta penambahan fasilitas modern, selama tidak merusak integritas historis bangunan tersebut (Rong and Bahauddin 2023). Terakhir, adaptasi atau adaptive reuse merupakan pendekatan pelestarian yang sangat relevan dalam konteks urbanisasi dan perubahan kebutuhan ruang saat ini. Dalam metode ini, bangunan lama yang mungkin telah kehilangan fungsi aslinya seperti bekas pabrik, stasiun, atau rumah tua diubah menjadi fasilitas baru seperti galeri seni, restoran, kantor, atau ruang publik lainnya. Meskipun terjadi perubahan fungsi, elemen-elemen khas dan bersejarah dari bangunan tetap dipertahankan dan diintegrasikan secara kreatif dalam desain baru, sehingga nilai historisnya tidak hilang namun justru diberi makna baru (Hassani n.d.).

Kelima pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu melestarikan warisan arsitektur dan nilai budaya suatu bangunan, namun berbeda dalam metode dan tingkat intervensinya. Pemilihan pendekatan yang tepat bergantung pada konteks, kondisi bangunan, serta pertimbangan fungsional, historis, dan sosial budaya yang mendasarinya (Hildayanti 2020).

Kerangka Pelestarian Kawasan Warisan Budaya

Pelestarian tidak hanya terbatas pada bangunan tunggal, melainkan juga mencakup kawasan yang memiliki kesatuan karakter sejarah, arsitektur, dan budaya yang utuh. UNESCO dan ICOMOS menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pelestarian kawasan budaya (cultural landscape), yaitu dengan memandangnya sebagai satu kesatuan ruang hidup yang menyimpan nilai nilai historis, sosial, dan simbolik bagi komunitas yang menghuninya (Brady 2019). Dalam konteks ini, kawasan warisan budaya seperti Sekolah Chung Hwa di Kabupaten Donggala perlu dipahami tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur sosial dan sejarah lokal yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan memori kolektif komunitas Tionghoa di Sulawesi Tengah. Sekolah ini tidak hanya menjadi saksi perkembangan pendidikan etnis Tionghoa, tetapi juga merupakan simbol akulturasi budaya dan dinamika sosial yang berlangsung sejak masa colonial (Nurfatihah and Aji 2022). Oleh karena itu, pelestarian kawasan ini harus dilakukan secara inklusif dan partisipatif, melibatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Upaya pelestarian juga harus dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks sejarah, nilai-nilai budaya, dan peran komunitas Tionghoa dalam perkembangan wilayah tersebut. Selain itu, perlindungan terhadap elemen-elemen arsitektur khas seperti bentuk atap, ornamen tradisional, bahan bangunan asli, serta pola ruang yang mencerminkan nilai-nilai budaya Tionghoa perlu menjadi perhatian utama agar identitas arsitektural kawasan tetap terjaga dan tidak tereduksi oleh modernisasi yang tidak terarah. Dengan demikian, pelestarian kawasan Sekolah Chung Hwa dapat menjadi contoh praktik pelestarian yang tidak hanya mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga

menghidupkan kembali makna sosial dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kajian Teori Konservasi

Konservasi dalam konteks arsitektur merupakan upaya perlindungan dan pelestarian bangunan atau kawasan yang memiliki nilai penting secara sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya. Lebih dari sekadar mempertahankan bentuk fisik, konservasi menekankan pentingnya menjaga nilai nilai intrinsik yang terkandung dalam suatu tempat, seperti makna simbolik, memori kolektif, dan identitas komunitas yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Proses konservasi juga melibatkan pendekatan yang holistik, mencakup pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial, serta adaptasi fungsi agar bangunan atau kawasan tetap relevan dan berkelanjutan di masa kini tanpa menghilangkan karakter aslinya. Dengan demikian, konservasi tidak hanya berperan sebagai tindakan teknis, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab kultural untuk mewariskan nilai-nilai warisan arsitektur kepada generasi mendatang (Mahira 2024).

Kerangka Pelestarian Kawasan Warisan Budaya

Konservasi arsitektur adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memperpanjang umur suatu bangunan bersejarah dan menjaga nilai-nilai penting yang dikandungnya. Menurut Bernard Feilden (2003), konservasi adalah proses yang bertujuan menjaga tempat warisan agar tetap digunakan dan dipahami oleh generasi mendatang dengan cara memelihara integritas fisik dan makna historisnya. Dalam praktiknya, konservasi tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik bangunan, tetapi juga pada pelestarian nilai nilai tak berwujud seperti sejarah, budaya, makna sosial, dan hubungan emosional masyarakat terhadap bangunan tersebut. Konservasi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sejarah, sosial, dan budaya dari suatu bangunan agar intervensi yang dilakukan tidak merusak karakter aslinya. Oleh karena itu, pendekatan dalam konservasi lebih luas dari sekadar perbaikan teknis, melainkan melibatkan prinsip-prinsip keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan penghormatan terhadap warisan kolektif. Keberhasilan konservasi diukur tidak hanya dari seberapa lama bangunan dapat bertahan secara fisik, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi masyarakat masa kini dan mendatang.

Tujuan Konservasi

Tujuan utama dari konservasi kawasan warisan budaya adalah untuk melindungi nilai historis dan budaya dari kerusakan atau kehancuran akibat perubahan zaman. Selain itu, konservasi juga bertujuan menjaga keaslian arsitektur, mencakup aspek bentuk, material, teknik konstruksi, serta detail ornamen yang menjadi ciri khas bangunan. Upaya pelestarian ini sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bersama. Tidak kalah penting, konservasi berperan dalam mengaktifkan kembali fungsi bangunan agar tetap relevan dan

dapat berkontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat saat ini (Jokilehto, 1999; Feilden, 2003).

Kategori Tindakan Konservasi

Mengacu pada Charter the Conservation of Historic Towns and Urban Areas for (Washington Charter, 1987), tindakan konservasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Preservasi:** Mempertahankan kondisi eksisting tanpa mengubah bentuk atau fungsi bangunan.
2. **Restorasi:** Mengembalikan bentuk dan elemen arsitektur bangunan ke kondisi masa lampau berdasarkan bukti dokumentasi sejarah.
3. **Rehabilitasi:** Penyesuaian bangunan dengan kebutuhan baru sambil menjaga karakter historisnya.
4. **Rekonstruksi:** Membangun kembali bagian yang telah rusak atau hilang berdasarkan data dan studi sejarah.
5. **Adaptasi:** Memberikan fungsi baru yang sesuai untuk mempertahankan eksistensi bangunan secara berkelanjutan.

Pendekatan Konservasi Kawasan

Dalam skala kawasan, konservasi memiliki pendekatan yang lebih kompleks karena melibatkan banyak elemen, seperti:

1. **Konteks sejarah dan sosial:** Konservasi harus memahami latar belakang sosial dan sejarah kawasan secara menyeluruh.
2. **Kesatuan visual dan spasial:** Melestarikan komposisi ruang, orientasi bangunan, dan karakter lingkungan sekitarnya.
3. **Partisipasi masyarakat:** Pendekatan bottom up menjadi penting agar konservasi sejalan dengan kebutuhan dan kesadaran komunitas lokal.
4. **Peraturan zonasi dan perlindungan:** Menetapkan batas-batas kawasan yang dilindungi serta pedoman untuk intervensi arsitektural.

Konservasi Sekolah

Bersejarah Bangunan sekolah seperti Sekolah Chung Hwa tidak hanya berperan sebagai artefak arsitektural yang mencerminkan gaya dan teknik konstruksi masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai wadah penting dalam transmisi nilai-nilai budaya dan pendidikan bagi komunitasnya. Dalam upaya konservasi sekolah bersejarah ini, perhatian khusus harus diberikan pada karakter arsitektur yang khas dari masa kolonial maupun etnis Tionghoa, yang tidak hanya memperlihatkan aspek estetika tetapi juga filosofi dan tradisi yang melekat pada desain bangunan tersebut. Selain itu, nilai sosial-budaya komunitas pengguna sekolah harus menjadi fokus utama, karena bangunan ini adalah tempat berinteraksi, belajar, dan melestarikan identitas komunitas Tionghoa di Donggala. Konservasi yang berhasil juga harus mempertimbangkan fungsi adaptif bangunan, sehingga dapat mendukung pemanfaatan kembali yang berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai historis dan kulturalnya. Hal ini penting agar bangunan tidak hanya menjadi monumen mati, tetapi terus hidup dan relevan dalam konteks sosial modern. Dengan demikian, Sekolah Chung Hwa juga berperan sebagai simbol identitas

komunitas Tionghoa di Donggala, memperkaya narasi sejarah lokal dan menjaga warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang (Sitte 2019).

Peraturan Perundang-undangan tentang Pelestarian dan Konservasi

Pelestarian dan konservasi sumber daya alam, budaya, dan lingkungan diatur melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang bertujuan menjaga keberlanjutan dan kelestarian untuk generasi mendatang. Di Indonesia, beberapa regulasi penting yang mengatur pelestarian dan konservasi antara lain:

1. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya** adalah landasan hukum utama yang mengatur perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan cagar budaya di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan definisi, kriteria, serta mekanisme pengelolaan cagar budaya yang meliputi benda cagar budaya, bangunan, struktur, kawasan, dan situs yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, atau keindahan. Tujuan utama dari undang-undang ini adalah menjaga keberlangsungan warisan budaya bagi generasi sekarang dan mendatang serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pelestarian.
2. **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya** mengatur mekanisme pendataan, pencatatan, dan pengelolaan data cagar budaya secara nasional melalui Register Nasional Cagar Budaya. Peraturan ini bertujuan untuk memudahkan pemantauan, perlindungan, dan pelestarian cagar budaya secara sistematis dan terintegrasi, serta menjamin bahwa setiap cagar budaya yang terdaftar mendapatkan perlakuan dan perhatian sesuai dengan status dan nilainya. Dengan adanya register nasional, koordinasi antar lembaga dan pelaku pelestarian menjadi lebih efektif dan terarah.
3. **Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan** memberikan panduan teknis terkait tata cara dan standar pelaksanaan pembangunan, renovasi, atau pemeliharaan bangunan gedung cagar budaya. Peraturan ini bertujuan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak merusak nilai-nilai sejarah dan estetika bangunan tersebut, melainkan memperkuat fungsi pelestariannya. Pedoman ini juga mengatur aspek teknis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan agar pelestarian bangunan gedung cagar budaya berjalan sesuai dengan prinsip konservasi dan keberlanjutan. Selain itu, pelestarian dan konservasi juga didukung oleh berbagai peraturan daerah dan kebijakan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik lokal. Implementasi peraturan ini melibatkan

peran serta masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait guna memastikan kelestarian lingkungan dan budaya tetap terjaga.

Metode Penelitian Pelestarian Kawasan

Metode penelitian dalam pelestarian kawasan warisan budaya biasanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena kompleks dalam konteks nyata secara mendalam. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami dinamika pelestarian arsitektur dan nilai budaya di kawasan seperti Sekolah Chung Hwa yang memiliki karakteristik unik dan konteks sosial yang spesifik. Menurut Feilden (2003), penelitian pelestarian harus menggabungkan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan dokumentasi fisik sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi eksisting bangunan dan kawasan. Selain itu, wawancara dengan pemangku kepentingan dianggap penting untuk memperoleh data kualitatif mengenai persepsi, nilai budaya, serta harapan komunitas terhadap pelestarian yang akan dilakukan (Yin, 2018). Pendekatan partisipatif juga dianjurkan untuk meningkatkan keberhasilan konservasi dan memastikan pelestarian tidak hanya bersifat fisik tetapi juga berkelanjutan secara sosial.

Tabel 1. Variabel Konsep, Faktor, dan Indikator

Konsep	Faktor	Indikator
Karakter Visual	Dinding	Tekstur, perubahan Warna, perubahan Material, perubahan Ornamen, perubahan Bentuk, perubahan
		Material, perubahan
		Ornamen, perubahan
	Atap	Bentuk, perubahan
		Material, perubahan
	Jendela	Bentuk, perubahan
		Material, perubahan
	Ventilasi	Warna, perubahan
		Bentuk, perubahan
	Pintu	Material, perubahan
		Warna, perubahan
	Fasade	Bentuk, perubahan
		Material, perubahan
Denah	Massa Bangunan	Warna, perubahan
		Jumlah, perubahan
		Komposisi: simetri, ritme/perulangan, kontras kedalaman, Bentuk: "tipis"/U, perubahan Simetri
Denah	Massa Bangunan	Pola: grid, perubahan
		Bentuk dasar, perubahan
		Orientasi bangunan, perubahan
Denah	Massa Bangunan	Perubahan Pola penataan, perubahan

Sumber: (Antariksa, 2011)

Sumber data sekunder dari literatur, arsip, dan dokumen perencanaan menjadi pelengkap penting guna membangun kerangka historis dan normatif, sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Marshall & Rossman (2016). Analisis data secara deskriptif kualitatif dan tematik membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai arsitektural dan budaya serta mengelompokkan isu-isu kritis dalam pelestarian kawasan.

Tabel 2. Jenis Data Primer, Sumber Data, dan Kegunaan

Jenis Survei Primer	Jenis Data Primer	Sumber Data Primer	Sumber Data Primer
Karakter Visual	Data kualitatif	Literatur terkait Hasil survei	Untuk mengetahui karakter bangunan sebagai penentu upaya pelestarian bangunan
	• Data fisik bangunan	Arsip bangunan	
	• Perkembangan dan perubahan fisik bangunan	Ornamen, perubahan	
Karakter Visual	• Perkembangan dan perubahan fisik bangunan	Literatur terkait Hasil survei	Untuk mengetahui data yang tidak terukur (kualitatif) yang berhubungan dengan bangunan.
	• Kuisioner	Arsip bangunan	
		Pengelola bangunan	
Karakter Visual		Pengguna bangunan	
		Instansi terkait	

Sumber: (Antariksa, 2011 dalam R.S. Rukayah ; 2020) Selanjutnya, metodologi ini menempatkan pelestarian kawasan sebagai suatu proses sistemik yang melibatkan aspek fisik, sosial, dan kebijakan, sebagaimana dipaparkan dalam The Burra Charter (ICOMOS, 2013), yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan partisipasi komunitas dalam konservasi warisan budaya. Dengan demikian, kajian pustaka metode penelitian ini menjadi dasar yang kuat untuk melaksanakan penelitian pelestarian Sekolah Chung Hwa secara komprehensif dan kontekstual.

Tabel 3. Jenis Data Sekunder, Sumber Data, dan Kegunaan

Jenis Data Sekunder	Sumber Data Sekunder	Kegunaan Data Sekunder
Studi Literatur		
Karakter Arsitektural	Data literature	dapat mengetahui gaya pada bangunan kolonial untuk pedoman dalam upaya konservasi bangunan
Pelestarian Bangunan	UU No. 5 th. 1992	untuk mengetahui definisi, kriteria, penggolongan, jenis, dan manfaat dalam konservasi bangunan
	UU No. 10 th. 2010	
	Data literature	
Makna Kultural Bangunan	Piagam Burra 1981	untuk mengetahui sebuah nilai makna kultural pada bangunan dengan upaya dalam penentuan sebuah elemen dari obyek studi untuk layak dalam pelestarian
	Guidelines to the Burra Charter 1988	
Strategi Pelestarian Bangunan	Data literature	mengetahui strategi dalam melestarikan secara tepat dengan menerapkan pada obyek sebuah penelitian
Instansi Terkait		
Pengelolaan Bangunan	Wawancara	mengetahui bagaimana perubahan dan perkembangan suatu bangunan
Bappeda Kota	Data literature	
	Arsip bangunan	
	RTRW Kota	mengetahui acuan/pedoman untuk kegiatan pelestarian, juga mendapatkan arahan berdasarkan kebijakan dalam mengembangkan pelestarian dalam skala kawasan maupun kota
Bappeda Kota	RDTRK	
	Kecamatan Kota	
	Zoning Regulation Kawasan	
Bappeda Kota	Strategis Kota	
	Data literature	

Sumber: (Antariksa, 2011 dalam R.S. Rukayah ; 2020)

Lokasi penelitian ini berfokus pada Kawasan Warisan Budaya Sekolah Chung Hwa yang terletak di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah Chung Hwa merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur dan budaya penting sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kabupaten Donggala sendiri dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan sejarah yang masih terjaga, sehingga kawasan ini sangat potensial untuk dilakukan konservasi arsitektur. Secara geografis, Kabupaten Donggala berada di pesisir barat Pulau Sulawesi dengan kondisi lingkungan yang khas, mempengaruhi gaya arsitektur dan penggunaan material bangunan tradisional di kawasan tersebut. Lokasi Sekolah Chung Hwa berada di pusat kota Donggala, yang memudahkan akses dan observasi lapangan selama penelitian berlangsung.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Sumber : <https://peta.kota.blogspot.com/2017/02/peta-kabupaten-donggala.html>, , Google Maps, 2025

Penelitian konservasi ini akan mengkaji aspek-aspek fisik bangunan, nilai historis, serta konteks sosial budaya yang melingkupi kawasan Sekolah Chung Hwa, dengan tujuan menjaga kelestarian bangunan serta memperkuat identitas budaya daerah Kabupaten Donggala.

Gambar Obyek Studi Kasus

Gambar-gambar berikut menampilkan kondisi eksisting dari bangunan Sekolah Chung Hwa yang terletak di Kabupaten Donggala. Sekolah ini merupakan salah satu peninggalan arsitektur bersejarah yang mencerminkan pengaruh budaya Tionghoa di kawasan tersebut. Dokumentasi visual meliputi tampak depan bangunan, elemen arsitektural khas seperti ornamen pada fasad, bentuk atap, bukaan jendela dan pintu, serta kondisi material bangunan saat ini. Penggambaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman visual yang lebih jelas terkait karakteristik arsitektur yang akan menjadi objek konservasi, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis nilai historis, estetis, dan teknis dari bangunan tersebut.



Gambar 2. Tampak Atas Objek Studi
Sumber : Google Maps, 2025 (di olah kembali oleh penulis)

Tampak atas menunjukkan komposisi tapak Sekolah Chung Hwa dalam konteks lingkungan sekitarnya. Dari gambar ini dapat diamati orientasi bangunan terhadap jalan utama, susunan massa bangunan, serta keberadaan elemen pendukung seperti halaman, pepohonan, dan akses masuk. Tata letak ini mencerminkan keteraturan spasial yang umum pada bangunan institusi pendidikan zaman kolonial, dengan pembagian zona yang fungsional.



Gambar 3. Tampak Depan
Sumber : Google Street View, 2025

Tampak depan bangunan ini menampilkan karakter visual utama yang merefleksikan perpaduan gaya arsitektur lokal, Tionghoa, dan kolonial Belanda. Fasad bangunan didominasi oleh bentuk atap pelana besar dengan kemiringan curam, khas arsitektur kolonial tropis, yang berfungsi optimal dalam mengalirkan air hujan. Material atap dari seng bergelombang yang telah berkarat menunjukkan usia bangunan serta nilai historis yang melekat padanya. Deretan jendela kayu berjalusi dan kaca kecil-kecil dengan kisi-kisi merah marun mencerminkan pengaruh arsitektur Belanda yang

menekankan pada pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Pintu utama yang berpusat simetris, tiang-tiang bulat bercat putih merah di teras depan, serta bukaan lebar di bagian tengah bangunan memperkuat nuansa kolonial dan fungsionalitas tropis. Keberadaan elemen-elemen simbolik, seperti ventilasi segitiga pada bagian atas fasad dan ornamen geometris pada dinding, menunjukkan pengaruh estetika Tionghoa-lokal yang berpadu harmonis. Seluruh komposisi ini menjadikan fasad sebagai bagian penting dalam upaya konservasi karena tidak hanya menyimpan nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan lapisan sejarah pendidikan dan budaya multietnik di wilayah tersebut.



Gambar 4. Tampak Belakang Sumber : Google Street View, 2025

Tampak belakang memberikan gambaran mengenai kondisi aktual sisi belakang bangunan yang umumnya lebih sederhana dalam ekspresi arsitektural. Beberapa modifikasi dan penambahan bangunan baru terlihat di area ini, menunjukkan adanya adaptasi fungsi dan kebutuhan ruang seiring waktu. Dokumentasi bagian belakang penting untuk menilai integritas bangunan serta potensi restorasi atau revitalisasi secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa terhadap Obyek Studi Kasus

Analisa terhadap obyek studi kasus ini dilakukan dengan merujuk pada hasil dokumentasi foto Sekolah Chung Hwa yang berlokasi di Kabupaten Donggala. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur bangunan serta mengevaluasi kondisi eksisting sebagai dasar dalam merumuskan pendekatan konservasi yang tepat. Sekolah Chung Hwa dipilih sebagai obyek studi karena memiliki nilai sejarah, arsitektural, dan sosial budaya yang penting dalam konteks warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap elemen-elemen arsitektur, teknik konstruksi, serta perubahan fisik yang terjadi dari waktu ke waktu menjadi langkah awal yang krusial dalam proses konservasi arsitektur kawasan warisan budaya ini.

Analisa Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji upaya konservasi arsitektur pada bangunan Sekolah

Chung Hwa di Kabupaten Donggala sebagai bagian dari kawasan warisan budaya. Pendekatan kualitatif historis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik fisik, nilai sejarah, sosial, serta budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan studi lapangan berupa observasi visual langsung terhadap kondisi bangunan eksisting melalui dokumentasi foto, sketsa, dan pengukuran. Selain itu, dilakukan studi literatur dan penelusuran arsip sejarah, termasuk peta lama dan dokumen kolonial yang berkaitan dengan keberadaan sekolah ini. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat, ahli sejarah lokal, dan pengguna bangunan guna memperoleh informasi lisan tentang nilai-nilai historis dan sosial yang melekat pada bangunan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, inventarisasi dan klasifikasi elemen-elemen arsitektur yang mencakup identifikasi bagian bangunan asli, tambahan, serta bagian yang mengalami kerusakan. Kedua, analisis nilai signifikansi untuk menilai pentingnya bangunan ini dari segi sejarah, budaya, sosial, dan arsitektur. Ketiga, evaluasi terhadap kondisi fisik bangunan untuk mengetahui tingkat kerusakan dan potensi pelestariannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun rencana tindak konservasi yang mencakup pendekatan preservasi, restorasi, dan rehabilitasi sesuai dengan kondisi serta nilai-nilai yang dimiliki bangunan. Seluruh tahapan analisis ini mengacu pada prinsip-prinsip konservasi internasional seperti The Venice Charter dan Burra Charter, serta disesuaikan dengan peraturan nasional, khususnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebagai dasar hukum dalam pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Bangunan

No	Kriteria	Definisi	Tolak ukur
1.	Estetika	yang berhubungan dengan perubahan gaya tersebut, perubahan pada estetika dan atap, fasad/kedalaman arsitekturnya pada bangunan bangunan, ornamen / gaya bangunan, atap, fasad, tertentu/ elemen yang ada maupun elemen/ ornamen serta struktur dan bahan	
2.	Keluarbiasaan	terdapat karakter yang bisa diwakili oleh usia, ukuran, bentuk bangunan, dan hal lainnya	peran untuk kehadirannya bisa meningkatkan pada kualitas dan citra serta karakter pada bangunan
3.	Peranan sejarah	yang berkaitan pada sejarah baik area kawasan ataupun bangunan itu sendiri	terkait dengan fenomena bersejarah dalam hubungan pada simbolis kisah dahulu dan saat ini
4.	Kelangkaan	bentuk karakter, juga struktur bangunan serta penggunaan hiasan yang berbeda yang tidak didapatkan pada bangunan lain	merupakan bangunan yang jarang ditemukan atau langka dan tidak bisa ditemukan di daerah lain
5.	Karakter Bangunan	mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter pada bangunan	memiliki suatu karakteristik misalnya usia pada bangunan, ukuran / atau luas bangunan
6.	Memperkuat citra Kawasan	mempunyai peran yang penting untuk pembentukan karakter pada kawasan	peran untuk kehadirannya bisa menyesuaikan pada fungsi kawasan serta dapat peningkatan kualitas serta citra dan karakter pada kawasan

Sumber: (Antariksa, 2011 dalam R.S. Rukayah ; 2020)

Metode analisa Development

Metode analisa development digunakan untuk mengkaji potensi pengembangan bangunan bersejarah Sekolah Chung Hwa tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter aslinya. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemanfaatan dan adaptasi bangunan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, sekaligus menjaga keberlanjutan fungsi bangunan dalam konteks kawasan warisan budaya. Dalam pendekatan ini, bangunan tidak hanya dilihat sebagai objek pelestarian semata, tetapi juga sebagai aset budaya yang memiliki potensi ekonomi, edukatif, dan sosial yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Langkah-langkah dalam analisis ini mencakup identifikasi potensi pemanfaatan ulang (adaptive reuse), seperti pengubahan fungsi bangunan menjadi pusat kebudayaan, ruang komunitas, atau museum pendidikan, tanpa merusak elemen-elemen asli arsitektur. Analisis juga mempertimbangkan keterpaduan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, termasuk konektivitas dengan kawasan kota tua Donggala, aksesibilitas, serta dukungan infrastruktur. Metode ini juga mencakup kajian terhadap regulasi pelestarian dan zonasi kawasan, agar rencana pengembangan dapat diselaraskan dengan kebijakan pemerintah daerah dan prinsip-prinsip konservasi. Dengan metode ini, diharapkan Sekolah Chung Hwa dapat terus hidup sebagai bagian dari dinamika kota, sekaligus tetap mempertahankan nilai historis dan identitas budayanya.

Tabel 5. Teknik Pelestarian Fisik

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
Potensial Tinggi	Preservasi	Sangat kecil
	Konservasi	Kecil
	Konservasi	Kecil
Potensial Sedang	Rehabilitasi	Sedang – Besar
	Rehabilitasi	Sedang – Besar
Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang – Besar
	Rekonstruksi	Besar

Sumber: (Antariksa, 2011 dalam R.S. Rukayah ; 2020) Selain aspek fisik, analisis ini juga mencakup penelusuran nilai historis dan sosial bangunan, di mana Sekolah Chung Hwa memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan masyarakat Tionghoa sejak awal abad ke-20. Melalui wawancara dengan warga setempat dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa sekolah ini menjadi simbol keberadaan dan kontribusi etnis Tionghoa dalam perkembangan pendidikan di Donggala. Analisa deskriptif ini selanjutnya menjadi dasar dalam penilaian nilai signifikansi bangunan dan menjadi landasan dalam menyusun strategi konservasi yang tepat. Dengan demikian, analisa deskriptif tidak hanya merekam kondisi fisik, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung dalam bangunan sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Pembahasan Terhadap Obyek Studi Kasus

Pembahasan pada bagian ini menguraikan hasil analisis terhadap Sekolah Chung Hwa sebagai

obyek studi dalam konteks konservasi arsitektur kawasan warisan budaya. Kajian difokuskan pada identifikasi karakteristik fisik, nilai historis, serta potensi adaptasi fungsi bangunan, guna merumuskan pendekatan pelestarian yang tepat dan berkelanjutan. Analisis ini menjadi landasan penting dalam memahami peran bangunan sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal di Kabupaten Donggala. Analisa diawali dengan identifikasi bahwa Sekolah Chung Hwa memiliki nilai sejarah, arsitektural, dan sosial budaya yang tinggi. Ini sejalan langsung dengan kata kunci dalam judul, yaitu "warisan budaya". Sekolah ini menjadi simbol keberadaan masyarakat Tionghoa di Donggala sejak awal abad ke-20, mencerminkan keberagaman budaya lokal yang harus dilestarikan. Dokumen menunjukkan bahwa pendekatan konservasi dilakukan dengan menyeluruh: preservasi, restorasi, dan rehabilitasi. Ini penting untuk mempertahankan keaslian bentuk dan makna bangunan, sekaligus menjawab isu kerusakan dan perubahan fisik yang telah terjadi. Tujuan ini sejalan dengan "konservasi arsitektur" Analisa menggunakan prinsip internasional seperti The Venice Charter dan Burra Charter, serta UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 sebagai dasar hukum konservasi. Hal ini menegaskan bahwa konservasi dilakukan secara profesional dan kontekstual, memperkuat relevansi akademik terhadap konservasi kawasan bersejarah. Dokumen menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan elemen fisik bangunan dan transformasinya, sekaligus analisa development untuk mengkaji potensi pengembangan fungsi bangunan secara adaptif (adaptive reuse). Ini menekankan bahwa konservasi bukan hanya soal pelestarian fisik, tapi juga keberlanjutan fungsi sosial dan ekonomi bangunan tersebut sebagai bagian dari kota bersejarah. Penggunaan tabel kriteria penilaian (estetika, sejarah, kelangkaan, peran kawasan, dll.) sangat membantu dalam mendefinisikan nilai signifikansi bangunan, yang menjadi dasar utama dalam strategi konservasi kawasan warisan budaya.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Signifikansi Bangunan

No.	Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1	Estetika	Perubahan hubungan perubahan estetika dan gaya arsitektur bangunan (atap, kedalaman fasad, ornamen, bahan).	Perubahan gaya arsitektur, bentuk atap, fasad, keberadaan ornamen atau elemen dekoratif, serta material bangunan.
		Karakter unik yang ditunjukkan oleh usia, ukuran, atau bentuk bangunan yang membedakannya dari lingkungan sekitarnya.	Kehadiran elemen atau proporsi bangunan yang meningkatkan kualitas visual dan citra, serta mempertegas karakter arsitektural bangunan.
2	Keluarbiasaan	Kaitan bangunan dengan peristiwa atau fenomena bersejarah di tingkat lokal/kawasan.	Hubungan simbolis dengan peristiwa atau tokoh masa lampau, serta nilai cerita (narasi) historis yang masih dikenang hingga kini.
		Tingkat kelangkaan bentuk, struktur, dan detail hiasan yang ornamen yang langka dan tidak mudah ditemukan pada bangunan sejenis di daerah lain.	Keunikan karakter struktur atau ornamen yang langka dan tidak mudah ditemukan pada bangunan sejenis di daerah lain.
3	Peranan Sejarah	Kontribusi elemen arsitektural dalam membentuk identitas visual dan fungsional bangunan.	Keberadaan ciri khas (misalnya ukuran, proporsi, pola bata, jenis rangka atap) yang menjadi penanda kuat karakter bangunan.
		Peran bangunan dalam membentuk dan meningkatkan citra kawasan warisan budaya secara keseluruhan.	Kemampuan bangunan untuk berintegrasi dengan fungsi kawasan, meningkatkan kualitas ruang publik, dan memperkuat narasi sejarah kawasan bersejarah.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Analisa juga menyebutkan bahwa keberadaan Sekolah Chung Hwa mendukung citra kawasan kota tua Donggala, memperkuat karakter lokal, dan menjadi bagian penting dalam lanskap kota historis. Hal ini sangat erat dengan konsep “kawasan warisan budaya” dalam judul.

Tabel 7. Peran Sekolah Chung Hwa dalam Mendukung Citra Kawasan Kota Tua Donggala

No.	Aspek	Deskripsi Peran Sekolah Chung Hwa	Keterkaitan dengan Kawasan Warisan Budaya
1	Identitas Arsitektural	Menampilkan ciri khas arsitektur Tionghoa kolonial dengan elemen asli seperti atap pelana, jendela kisi kayu, bata ekspos.	Menguatkan karakter visual kawasan kota tua yang multikultural dan historis.
2	Nilai Sejarah	Berfungsi sebagai sekolah etnis Tionghoa sejak awal abad ke-20.	Menjadi bagian penting dari narasi sejarah pendidikan dan sosial Donggala.
3	Fungsi Sosial	Tempat pendidikan dan interaksi masyarakat lintas etnis di masa lalu.	Mewakili nilai inklusivitas dan keberagaman budaya kawasan.
4	Simbol Budaya	Menjadi simbol eksistensi dan kontribusi komunitas Tionghoa lokal.	Mencerminkan keberagaman etnis dalam konteks sejarah perkotaan Donggala.
5	Daya Tarik Kawasan	Memiliki potensi sebagai objek wisata sejarah dan edukasi.	Menambah nilai ekonomis dan rekreatif dalam pengembangan kawasan kota tua.
6	Integrasi Lingkungan	Terletak strategis dalam lanskap kota tua Donggala dan berpotensi terhubung dengan bangunan bersejarah lain.	Memungkinkan terbentuknya jalur sejarah atau kawasan tematik berbasis budaya.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan terhadap bangunan Sekolah Chung Hwa di Kabupaten Donggala, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan sosial yang tinggi. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan komunitas Tionghoa sejak awal abad ke-20, tetapi juga menjadi simbol eksistensi budaya, integrasi sosial, dan perkembangan sejarah pendidikan multietnik di kawasan tersebut. Dari segi arsitektur, Sekolah Chung Hwa mencerminkan akulturasi antara gaya kolonial tropis dan elemen tradisional Tionghoa, yang tampak pada struktur atap pelana, jendela kisi-kisi kayu, fasad simetris, serta penggunaan material lokal seperti kayu dan bata. Keunikan ini memperkuat nilai estetika dan karakter khas bangunan sebagai bagian dari lanskap kota tua Donggala. Kondisi fisik bangunan saat ini menunjukkan adanya degradasi material akibat usia dan kurangnya perawatan, yang menuntut adanya tindakan konservasi yang terarah dan berkelanjutan. Analisis deskriptif dan pendekatan development menunjukkan bahwa konservasi harus mempertahankan elemen-elemen asli bangunan melalui strategi preservasi, restorasi, dan rehabilitasi, disesuaikan dengan tingkat kerusakan dan signifikansi elemen tersebut. Kriteria penilaian signifikansi bangunan— meliputi aspek estetika, sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, dan kontribusinya terhadap citra kawasan—menegaskan bahwa Sekolah Chung Hwa merupakan elemen penting dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah. Selain itu, potensi pemanfaatan ulang (adaptive reuse) bangunan ini sebagai pusat budaya, ruang komunitas, atau museum pendidikan membuka peluang pelestarian yang adaptif dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dengan demikian, Sekolah Chung Hwa tidak hanya layak untuk dilestarikan sebagai cagar budaya, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari strategi revitalisasi kota tua Donggala yang memperkuat identitas lokal, mendorong pariwisata budaya, dan memperkuat memori kolektif masyarakat. Pelestarian yang berbasis nilai sejarah, arsitektur, dan partisipasi komunitas menjadi kunci utama keberlanjutan konservasi kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. 2010. “PENGEMBANGAN WARISAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN CITRA BANDUNG SEBAGAI KOTA WISATA HERITAGE.”
- Arinto, F X E. 2018. “Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Architypes Melalui Metode Grafis.” ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEK> S/article/view/52.
- Barda, A D A, and A Suryani. 2025. “... Modernisasi: Strategi Masyarakat Lokal Dalam Pelestarian Warisan Budaya Sebagai Aset Pengembangan Wisata Heritage Budaya (Studi Kasus: Kampung Lawang” Jurnal Sains dan Seni ITS. https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/119845/0.
- Brady, E. 2019. Aesthetics of the Natural Environment. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=naQxEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=nature+school+space+typology+vernacular+architecture+local+context&ots=av8ukzTnMK&sig=BfJw4LyS2g530H8nEF6p-MdhSxA>.
- Hassani, E K. “Preserving the Past, Designing the Future: Unveiling Climate-Resilient.” Persian Vernacular Architecture: Lessons from Master <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mMxGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA277&dq=nature+school+space+typology+vernacular+architecture+local+context&ots=IzPUOploO&sig=QEIkWKGGL-afFdWncR3Rcd9lQc>.
- Hildayanti, A. 2020. “Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Revitalisasi.” Dengan TIMPALAJA: Pendekatan Architecture alauddin.ac.id/index.php/timpalaja/article/view/15123.
- IKHSAN, I. 2023. IDENTIFIKASI LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA BANGUNAN ULEEBALANG SAWANG. rama.unimal.ac.id. <https://rama.unimal.ac.id/id/ep rint/8779/>.
- Jokilehto, J. 2017. A History of Architectural Conservation. taylorfrancis.com. doi:10.4324/9781315636931.
- Kemendikbud, BPCBDIY. 2011. “Buletin Narasimha: Belajar Dari Autentisitas Dan Kearifan Lokal Warisan Budaya Bangsa-No. 04/IV/2011.”
- Kendra, J. 2024. “Revitalisasi Kawasan Bersejarah: Pendekatan Desain Untuk Pelestarian Dan Pengembangan Pariwisata.” Circle Archive. <http://circlearchive.com/index.php/carc/article/view/320>.
- Kurniawan, A, and I N N Arthana. 2018. “Preservasi Dan Konservasi Fasade Bangunan Kolonial Di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali Untuk Pelestarian Kawasan Kota Lama.” ... Ilmiah Jurusan Arsitektur <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/article/view/1021/0>.

- Labadi, S, F Giliberto, I Rosetti, L Shetabi, and ... 2021. "Heritage and the Sustainable Development Goals: Policy Guidance for Heritage International and Development Journal Actors." of https://kar.kent.ac.uk/89231/1/ICOMOS_SDGs_Policy_Guidance_2021.pdf.
- Lisa, D, F Rusmiati, and Y Kesuma. 2021. "Pelestarian Bangunan Arsitektur Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat." Prosiding Seminar Nasional <https://sinta.eng.unila.ac.id/prosiding/index.php/ojs/article/view/43>.
- Long, H, Y Zhang, and S Tu. 2019. "Rural Vitalization in China: A Perspective of Land Consolidation." *Journal of Geographical Sciences*. doi:10.1007/s11442-019-1599-9.
- Mahira, E D. 2024. *Warisan Budaya Perkotaan Dalam Konteks Indonesia*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pRwnEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=konservasi+arsitektur+kawasan+warisan+budaya&ots=gY301ptx_W&sig=WcaB2yt-FCMakHmKNxDBMGecRM.
- Martokusumo, W. 2017. "Pemaknaan Tempat Dalam Pelestarian Arsitektur." Prosiding Seminar Heritage IPLBI. https://www.academia.edu/download/84296650/HERITAGE2017-01-10-Pemaknaan_Tempat-dalam-Pelestarian-Arsitektur.pdf.
- Nurfatihah, A U, and F M P Aji. 2022. "Identifikasi Akulturasi Warisan Budaya Arsitektur Melayu Sebagai Penanda Kawasan Di Pulau Penyengat." ... (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/969>.
- Olotuah, A O, and A A Taiwo. 2016. "Architectural Curricula and the Sustainable Reconstruction of Flood-Devastated Housing in Nigeria." ... for Community-based Disaster Resilience doi:10.4324/9781315600734-11.
- Rong, W, and A Bahaudin. 2023. "Heritage and Rehabilitation Strategies for Confucian Courtyard Architecture: A Case Study in Liaocheng, China." https://www.mdpi.com/2075_Buildings.5309/13/3/599?utm_campaign=releaseissue_buildingsutm_medium=emailutm_source=releaseissueutm_term=titlelink81.
- Sitte, C. 2019. "2. City Planning According to Artistic Principles 1889." *Historic Cities: Issues in Urban Conservation*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bzGRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA307&dq=nature+school+space+typology+vernacular+architecture+local+context&ots=SO4RJYHKQf&sig=GhmwEyB2x97M0w1Xasp0C5wtQNI>.